

## BAB 4

### SIMPULAN

Dalam migrasinya ke Indonesia, etnis Tionghoa membawa banyak kebudayaan. Kebudayaan yang dibawa akhirnya bersatu dengan kebudayaan setempat sehingga akhirnya membuat sebuah keunikan tersendiri. Salah satu contoh percampuran kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan setempat terjadi di Klenteng Pan Kho Bio di Kota Bogor. Di dalam Klenteng Pan Kho Bio, akulturasi kebudayaan Tionghoa-Sunda dapat terlihat dengan jelas. Akulturasi yang terjadi dapat dibagi menjadi beberapa unsur religi, yaitu akulturasi dalam sistem keyakinan berupa penghormatan kepada leluhur dimana etnis Tionghoa menghormati karuhun Sunda, kemudian akulturasi dalam sistem ritus ritual, dimana di dalam klenteng diadakan ritual tawasulan yang dilakukan oleh etnis Sunda rutin setiap malam Jumat dan Selawatan sewaktu perayaan Maulid Nabi, kemudian ada juga ritual mandi kembang yang dilakukan oleh etnis Tionghoa setiap Kamis Kliwon malam Jumat Legi, kemudian saat perayaan Cap Go Meh etnis Sunda meskipun keyakinan mereka berbeda tetapi sebagai bentuk kepedulian turut serta dalam perayaan dan ikut menggotong *kio* Dewa Pan Kho. Ada pula kebiasaan melepas alas kaki sebelum masuk ke dalam klenteng karena terpengaruh oleh kebudayaan Muslim. Kemudian akulturasi dalam benda suci dalam ritual, dimana diduga arca Dewa Pan Kho yang terbuat dari batu dipengaruhi oleh keyakinan Sunda pada masa lampau karena arca tersebut sama sekali berbeda dengan arca Pan Kho pada umumnya. *Hiolo* yang terdapat di setiap altar karuhun Sunda dan payung khas Sunda yang terlihat di sisi kiri dan kanan pintu utama pun menjadi simbol akulturasi di dalam Klenteng Pan Kho Bio. Lalu pengambilan air sebagai sarana pun mengalami akulturasi karena air sama-sama diambil dari sumber yang sama.

Akulturasi yang terjadi di dalam Klenteng Pan Kho Bio, tentu saja memiliki beberapa faktor dan proses sebelum dapat terjadi akulturasi seperti apa yang dapat kita lihat sekarang ini. Kesamaan kebudayaan Tionghoa Sunda dalam hal sistem religi menjadi salah satu faktor dapat terjadinya akulturasi. Kemudian usia saat

etnis Tionghoa datang ke kota Bogor menjadi penentu karena semakin lama imigran berdiam di wilayah tertentu, semakin mungkin terjadi akulturasi. Dan satu lagi yang tidak kalah penting yaitu sikap dari kedua etnis yang toleransi dan suka berdamai merupakan faktor yang sangat menentukan akulturasi berhasil atau tidak. Kemudian dalam proses akulturasi di Klenteng Pan Kho Bio, kita bisa melihat penduduk asli di Pulo Geulis merupakan petani dan pecocok tanam, kemudian datang orang Tionghoa yang kemudian melakukan interaksi melalui perdagangan sampai akhirnya ada diantara mereka yang menikah dengan penduduk asli hingga banyak bagian-bagian yang dipengaruhi kebudayaan Tionghoa, seperti contohnya dari makanan, minuman, pakaian, penggunaan karamba untuk menangkap ikan dan tentu saja tidak terkecuali sistem religi pun akhirnya saling mempengaruhi diantara dua kebudayaan ini. Reaksi para individu setempat menerima kebudayaan baru ini dengan baik karena sikap toleransi etnis Sunda yang tinggi dan dengan datangnya kebudayaan Tionghoa banyak keahlian yang dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi penduduk setempat.

Akulturasi kebudayaan Tionghoa-Sunda yang terjadi di Klenteng Pan Kho Bio merupakan wujud nyata mengenai toleransi dan harmoni dari dua etnis dan dua agama yang berbeda. Namun, meskipun berbeda tetapi dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai dan menghormati. Dengan melihat apa yang ada pada Klenteng Pan Kho Bio menjadi cermin bagi setiap warga Indonesia untuk tidak lagi memperlakukan perbedaan yang ada, namun dari perbedaan tersebut menyadari bahwa Indonesia yang Bhinneka ini kaya akan kultur dan karena itu diperlukan kebersamaan dan persatuan untuk mencapai Indonesia yang harmoni.